

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Sangkar burung dari bahan bambu dan kayu adalah merupakan hasil dari kegiatan kerajinan tangan, yang pada umumnya dibuat di pedesaan. Barang hasil kerajinan tangan ini masih terus dibuat sampai sekarang, yang disebabkan oleh masih adanya kebiasaan sebagian masyarakat untuk memelihara burung dalam sangkar dan perkembangan penangkaran burung-burung tertentu yang maju pesat. Kesenangan memelihara burung terus tumbuh sejalan dengan banyaknya sangkar burung yang diperdagangkan dengan desain yang sangat beragam. Sangkar burung tidak dibuat hanya untuk memenuhi fungsi tempat mengurung burung, tetapi juga memiliki fungsi keindahan bagi lingkungan ruangan atau rumah, yang dapat dinikmati oleh pemiliknya.

Pola pembuatan barang kerajinan tangan pada awal pertumbuhannya hanya dibuat untuk memenuhi kebutuhan bagi si pembuatnya sendiri atau perajin. Kerajinan tangan dibuat berdasarkan tuntutan kebutuhan perajin sendiri dari bahan yang ada di sekeliling lingkungan perajin. Bahan baku yang ada diolah secara tradisional dengan peralatan yang sederhana. Pola yang lain adalah bahwa kegiatan membuat barang kerajinan tangan ditujukan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat konsumen yang lebih luas, diluar lingkungan masyarakat perajin.

Barang kerajinan tangan pada masa sekarang telah menjadi pola komoditi ekonomi yang sangat menarik perhatian banyak pihak. Kesederhanaan pembuatan barang kerajinan tangan yang mula terjadi pada awal awal masa pertumbuhannya, yaitu dibuat untuk memenuhi kebutuhan sendiri, telah menjadi lebih rumit karena berbagai faktor yang menjadi dasar pertimbangan sebelum barang kerajinan tangan tertentu dibuat atau diproduksi dalam jumlah dan jenis barang yang lebih banyak.

Kerajinan tangan dari bahan bambu, kayu, logam, kain bordir, sulaman, batik, tempurung kelapa adalah sebagian dari banyak ragam kerajinan tangan yang dibuat para perajin di seluruh wilayah Indonesia. Barang barang kerajinan tangan tersebut dilihat dari kegunaannya dapat berupa barang fungsional atau benda pakai atau barang-barang yang sifatnya hiasan.

Di tengah krisis ekonomi yang sampai saat sekarang masih sangat dirasakan pengaruhnya oleh masyarakat kecil, maka banyak kebijakan pemerintah yang ditujukan untuk meningkatkan kegiatan masyarakat pada sektor ini. Kebijakan tersebut menempatkan kegiatan pada sektor ini sebagai kegiatan yang menjanjikan bagi para pelakunya (termasuk perajinnya) yang juga diarahkan pada kemungkinan dapat memberikan kontribusi pada penambahan devisa negara. Barang kerajinan tangan diharapkan dapat menjadi barang dagangan, yang memiliki tidak saja kandungan nilai budaya daerah, tetapi juga memiliki nilai ekonomi, melalui kegiatan perdagangan pasar lokal dan pasar ekspor. Program-program pemerintah yang berkaitan dengan kegiatan perajin dalam

pembuatan barang kerajinan tangan telah banyak diluncurkan pemerintah dalam berbagai bentuk kegiatan seperti : bantuan keuangan, bimbingan teknis, pelatihan desain, promosi, pemasaran serta kegiatan-kegiatan lainnya. Instansi-instansi pemerintah, seperti Pemda Propinsi , Deperindag, Koperasi, Departemen Transmigrasi dan badan-badan usaha milik negara seperti Pertamina, Pusri, Pupuk Kaltim dan PLN telah menyediakan dan menyalurkan dana untuk menunjang program-program tersebut.

Kegiatan Pendidikan luar sekolah merupakan salah satu bentuk bantuan pemerintah yang mendasar yang dilaksanakan dalam berbagai bentuk pendidikan, seperti program pelatihan bagi perajin atau kelompok perajin. Tuntutan kebutuhan konsumen akan barang kerajinan tangan yang meningkat, baik kualitas maupun kuantitasnya pada dasarnya didorong oleh perkembangan ekonomi dan informasi teknologi yang disebarkan wilayah telah menembus jauh sampai ke desa-desa terpencil, desa tempat para perajin tinggal. Aspek sosial dan budaya juga merupakan pendorong dari banyaknya penyelenggaraan berbagai program bantuan untuk para perajin.

Kata 'desain' kurang dikenal oleh para perajin. Kebanyakan perajin dalam keseharian mengetahui atau mengucapkan kata desain dalam makna yang sangat sederhana, biasanya yang dimaksud adalah model sangkar burung atau bentuk sangkar burung. Sebagian perajin membuat model sendiri, sebagian menggunakan model yang dibawa oleh calon pembeli atau konsumen. Perajin yang dapat menciptakan model sendiri

memiliki kemungkinan yang lebih besar untuk secara aktif menawarkan barang kerajinan yang dibuatnya sendiri atau dibuat oleh kelompok perajinnya. Pemahaman perajin akan pengertian desain yang sebenarnya merupakan pengetahuan dan keterampilan yang akan memberikan kontribusi di dalam kegiatan keseharian para perajin. Salah satu pemikiran penting bagi penyusunan program PLS yaitu berupa pelatihan perajin sangkar burung adalah mengenai peningkatan tingkat pemahaman pengetahuan dan keterampilan di dalam membuat 'desain'.

Kerajinan tangan yang menggunakan bambu sebagai bahan bakunya, khususnya sangkar burung, merupakan suatu produk yang unik. Bambu merupakan bahan baku yang melimpah di berbagai daerah di Indonesia dengan jenis bambu yang sangat beragam. (Widjaja, E. A., 2001:2 ) dan dapat tumbuh dengan cepat sehingga pemanfaatan yang terarah dan tepat waktu, tidak akan mengganggu lingkungan alam. Sifat bambu yang unik telah menarik banyak orang untuk mengolah dan menggunakan bambu dalam berbagai barang kebutuhan. Upaya-upaya untuk menghasilkan suatu inovasi dalam pemanfaatan bambu seperti tidak habis-habisnya. Adanya penambahan, pengayaan pengetahuan desain dan peningkatan keterampilan tangan yang secara sistematis dikembangkan akan menjadi modal dasar bagi para perajin untuk suatu waktu menjadi sangat mandiri.

Gejala yang tampak sekarang adalah banyak para perajin yang terjebak rutinitas kerja sehingga tidak memiliki peluang untuk berfikir kreatif. Perajin dari tahun ke tahun bekerja membuat barang yang sama,

sehingga memberi peluang pada perajin lain yang kreatif untuk menciptakan desain baru dan merebut pasar yang sebelumnya mereka kuasai. Perajin tidak dapat menawarkan barang kerajinan tangan sangkar burung yang memiliki keunikan tersendiri, sangkar burung yang dibuatnya, juga dibuat ditempat lain, dan dijual dengan harga yang lebih kompetitif. Secara terus menerus keadaan tersebut akan mengakibatkan terjadinya pergeseran, dari perajin yang kreatif menjadi tukang yang memiliki keterampilan tangan saja, tidak dapat menciptakan bentuk-bentuk baru, atau tidak dapat meningkatkan usahanya.

Usaha perajin sangkar burung adalah usaha yang berbasis pada kreatifitas dan cita rasa estetika yang tinggi. Sangkar burung bukan dibuat hanya untuk mengurung burung, tetapi di dalam perwujudan fisiknya ada kandungan nilai estetika, yang merupakan bagian dari keseluruhan keindahan yang ingin ditampilkan, antara rupa burung, suara dan sangkar serta lingkungannya.

## **B. Identifikasi Masalah**

Akibat dari krisis ekonomi, persaingan untuk memperoleh lapangan pekerjaan menjadi sangat ketat. Dunia usaha, khususnya industri kecil dan menengah mengalami hal yang serupa. Pemerintah mengeluarkan program-program untuk membantu tetap berjalannya kegiatan industri kecil dan menengah dalam berbagai jenis kegiatan. Salah satunya adalah dalam bentuk pendidikan bagi para perajin, yang diharapkan dapat terus berjalannya kegiatan produktif, yang menjadi sumber penghasilan bagi para perajin. Perajin berbagai jenis barang

kerajinan tangan pada umumnya berada di wilayah pedesaan, maka program-program bantuan pemerintahpun disalurkan tidak saja di kota-kota besar tetapi jauh sampai ke desa-desa. Sumber dana dari anggaran berbagai instansi pemerintah disalurkan dalam berbagai bentuk kegiatan. Salah satu dari banyak program yang mendasar untuk perajin adalah melalui pendidikan, berupa pelatihan keterampilan. Tujuannya adalah meningkatkan pengetahuan dan keterampilan perajin, yang akan menunjang kegiatan produktifnya, dalam hal ini kontribusi Pendidikan Luar Sekolah sebagai suatu disiplin ilmu memiliki tempat yang sangat strategis. Perajin kerajinan tangan sangkar burung merupakan salah satu dari banyak jenis kerajinan tangan yang memperoleh sentuhan program pemerintah dimaksud.

Tuntutan kebutuhan konsumen mengalami perubahan sejalan dengan perubahan masyarakatnya. Permintaan akan barang kerajinan tangan yang berkualitas dalam kuantitas yang besar dapat terjadi karena didorong oleh perkembangan sosial dan ekonomi serta budaya masyarakat yang berkembang lebih global. Teknologi informasi telah memberikan peluang yang sangat besar yang memungkinkan terjadinya penyampaian informasi pasar yang cepat, sampai jauh ke pelosok desa, tempat para perajin bekerja dan menetap. Aspek ekonomi yang terkandung di dalam suatu barang kerajinan tangan telah mendorong para perajin berusaha agar dapat memenuhi tuntutan kebutuhan pasar. Program-program pemerintah difokuskan pada penciptaan kondisi yang memungkinkan terjadinya peningkatan keterampilan dan pengetahuan para perajin sehingga dapat

menjawab tuntutan pasar lokal ataupun pasar ekspor. Produk kerajinan tangan telah menjadi komoditi ekonomi yang sangat menarik perhatian berbagai pihak, seperti perajin, pedagang, pemakai ataupun birokrat termasuk lembaga pendidikan tinggi. Suatu program pelatihan dan implementasinya merupakan proses pembelajaran, yang banyak dipergunakan pemerintah untuk mengantisipasi tuntutan kebutuhan tersebut.

Penelitian ini membahas mengenai implementasi pelatihan pengembangan desain dan dampaknya pada peningkatan usaha perajin sangkar burung dari bahan bambu dengan studi kasus perajin sangkar burung di desa Mangunkerta, Kecamatan Cugenang, Kabupaten Cianjur.

Masalah yang dapat diidentifikasi pada kelompok perajin sangkar burung di desa Mangunkerta adalah masalah yang serupa dengan banyak kelompok perajin di desa-desa yang lain, yaitu tuntutan kebutuhan agar mereka dapat mengantisipasi meningkatnya tuntutan kebutuhan kualitas dan kuantitas produknya. Kualitas melingkupi aspek: model yang menarik, unik dan lebih beragam, ketelitian, kerapihan sentuhan pekerjaan tangan, motif-motif hias yang menarik. Kuantitas produk meliputi: ketersediaan barang, jumlah produksi yang memadai, harga yang kompetitif, kekuatan dalam konstruksi dan keawetan bahan yang sepantasnya. Tujuannya adalah agar dapat memasarkan hasil-hasil produknya yang dapat diterima di pasar yang lebih luas dan kompetitif. Produk barang kerajinan tangan yang kompetitif di pasar lokal ataupun di pasar ekspor diharapkan akan

meningkatkan jumlah barang yang di buat dan dijual berdampak pada peningkatan usaha perajinnya sendiri.



### C. Rumusan Masalah

Salah satu modal dasar bagi perajin agar barang kerajinan yang dibuatnya dapat diterima calon konsumen adalah kualitas desain barang kerajinannya. Kualitas desain barang kerajinan tangan secara langsung akan berpengaruh pada tingkat penerimaan atau penolakan calon konsumen terhadap suatu barang hasil kerajinan tangan. Desain berkaitan langsung dengan kualitas dan kuantitas suatu barang hasil kerajinan tangan. Proses desain adalah serangkaian kegiatan perancangan yang dilakukan secara bertahap, mulai dari awal kegiatan perajin untuk membuat barang kerajinan tangan sampai diperoleh rancangan jadi. Rancangan jadi tersebut kemudian dijadikan model untuk membuat satu buah barang kerajinan tangan atau memproduksi sejumlah barang kerajinan tangan yang akan ditawarkan dan dijual ke calon konsumen. Artinya sebelum barang kerajinan tangan sampai ke tangan konsumen, pedagang, pemakai atau pengguna, barang kerajinan tangan tersebut telah melalui suatu proses desain.

Proses desain yang dilakukan para perajin di dalam kegiatan produktif membuat sangkar burung banyak dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan, pengalaman, lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan lingkungan alamnya. Membuat desain barang kerajinan tangan untuk konsumen masa kini sangat kompleks (rumit). Faktor-faktor sosial, budaya, ekonomi serta pasar yang kompetitif pada masa sekarang



menuntut perajin untuk secara aktif dapat memecahkan masalahnya sendiri atau bersama sama. Masalah yang berhubungan dengan aspek desain, yang melingkupi aspek teknik, aspek estetik, aspek pasar, semuanya menuntut pemikiran yang lebih sungguh-sungguh terkonsentrasi dalam mengelola kegiatan usahanya.

Masalah dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah perajin sangkar burung di desa Mangunkerta merasakan dan memandang kegiatan kesehariannya dalam konteks desain, yang melingkupi: proses desain, proses pembuatan, dan hasil kegiatannya serta usaha pemasaran serta penjualan sangkar burung buatannya ?.
2. Apa yang sebenarnya diharapkan perajin berkaitan dengan kegiatan usaha membuat sangkar burung di waktu yang akan datang ?.
3. Apa yang sebenarnya dibutuhkan perajin untuk dapat mewujudkan harapan-harapannya berkaitan dengan kegiatan usahanya membuat sangkar burung ?
4. Bagaimanakah pandangan perajin tentang peningkatan pengetahuan dan keterampilan perajin melalui kegiatan pelatihan ? Pelatihan apa dan yang bagaimanakah yang dirasakan dibutuhkan mereka pada saat sekarang ?
5. Bagaimanakah hasil implementasi pelatihan pengembangan desain bagi perajin, khususnya dalam konteks peningkatan usaha ?.

#### D. Definisi Operasional



Implementasi suatu program pelatihan secara keseluruhan merupakan proses penerapan suatu program menjadi suatu kegiatan praktek yang diantaranya akan melibatkan peserta didik dengan instruktur dan perorangan atau kelompok yang mendukung keseluruhan kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya.

Schleger, R.P. (1985:11), mengemukakan definisi sebagai berikut :

'..... training may be defined as an experience, a discipline, or a regimen which causes people to acquire new, predetermined behaviors.'

'..... pelatihan dapat didefinisikan sebagai pengalaman, satu ilmu pengetahuan atau satu cara yang menyebabkan orang untuk memperoleh perilaku baru, yang sebelumnya telah ditetapkan.

Pelatihan dapat masuk ke dalam lingkup pendidikan formal maupun Pendidikan Luar Sekolah. Pendidikan Luar sekolah (PLS) merupakan pendidikan yang kegiatannya meliputi berbagai kegiatan pendidikan yang sangat beragam dan memiliki potensi jumlah calon warga belajar yang besar. Cakupan PLS melingkupi Pendidikan Massa, Pendidikan orang dewasa dan Pendidikan Perluasan (Sudjana, H.D. 2001:50). Dalam konteks penelitian ini pelatihan dimasukkan ke dalam pendidikan luar sekolah yang ditujukan bagi orang dewasa. Perajin-perajin yang menjadi subyek penelitian adalah orang dewasa. Pendidikan bagi orang dewasa ini di dalam prakteknya sering bermacam-macam antara lain: Pendidikan lanjutan (continuing education), pendidikan

pembaharuan, pendidikan kader organisasi dan pendidikan populer (Trisnamansyah. 1987:60).

Pelatihan itu sendiri merupakan kegiatan yang melibatkan banyak orang, banyak keahlian, sehingga suatu kajian terhadap suatu bentuk pelatihan harus dilihat kasus per kasus, sehingga konteksnya jelas dan terarah dan tidak melebar pada kajian yang sifatnya umum. Kesamaan konsep umum untuk setiap perencanaan dan penyelenggaraan program pelatihan dapat dijadikan acuan yang menjadi landasan setiap pelatihan. Dilihat dari tanggung jawabnya ada empat jabatan pokok pada suatu program pelatihan, yaitu:

- 1). Administratur, yang tugasnya antara lain menentukan tujuan dan menyiapkan berbagai kebijakan.
- 2). Konsultan, tugasnya antara lain menganalisis masalah dan merekomendasikan pemecahan masalah melalui pelatihan, pendidikan, pengembangan sistim, manajemen dan pengembangan organisasi, kemudian menetapkan program dan melakukan evaluasi.
- 3). Designer, menyeleksi metode, media, bahan yang akan digunakan serta melakukan evaluasi, dan
- 4). Instruktur, tugasnya yaitu menyampaikan materi, menganalisis, merespons kebutuhan warga belajar, evaluasi dan memberikan umpan balik pada designer (Laird,D. 1985:31).

Desain yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hasil kegiatan perancangan yang wujudnya berupa benda untuk memenuhi kebutuhan manusia dalam lingkup Seni Rupa (Widagdo. 2000:1). Benda yang dimaksud dalam konteks penelitian ini adalah Sangkar Burung yang dibuat perajin atau sekelompok perajin di desa Mangunkerta, Kabupaten Cianjur. Definisi di atas diperlukan karena pengertian kata desain lingkupnya dan penggunaannya sangat luas, misalnya desain mesin mobil, desain motor uap, desain penelitian dan sebagainya. Definisi di atas memungkinkan

diidentifikasinya komponen-komponen atau unsur-unsur yang memungkinkan terwujudnya suatu desain sangkar burung, sehingga suatu pelatihan untuk pengembangan desain sangkar burung dapat dirancang dengan tepat sasaran.

#### **E. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengungkap dan menelaah pandangan perajin terhadap kegiatan kesehariannya sebagai perajin sangkar burung dalam konteks latar belakang kegiatan, proses desain, proses pembuatan dan mengenai hasil-hasil kegiatannya serta usaha pemasaran serta penjualan sangkar burung buatannya ?.
2. Mengungkap dan menelaah harapan-harapan perajin untuk waktu yang akan datang berkaitan dengan kegiatan membuat sangkar burung ?.
3. Mengidentifikasi dan menelaah kebutuhan perajin pada waktu sekarang untuk membantu perajin mewujudkan harapannya (usahanya).
4. Mengungkap dan menelaah pandangan perajin tentang pelatihan pengembangan desain, dengan anggapan bahwa suatu pelatihan pengembangan desain tepat dengan kebutuhan perajin pada waktu sekarang.
5. Menelaah hasil implementasi pelatihan pengembangan desain sangkar burung dalam konteks upaya peningkatan usaha perajin desa Mangunkerta.

## **F. Metode Penelitian**

Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif dan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data. Data dikumpulkan dengan teknik observasi, wawancara dan data tertulis dari berbagai sumber. Wawancara individual (perajin orang perorang) dilakukan lebih dari satu kali, untuk melihat konsistensi tentang apa yang dikemukakannya. Observasi kegiatan perajin di lingkungan kerjanya dilakukan beberapa kali, meliputi observasi selama mereka bekerja, observasi terhadap lingkungan kerja dan memperhatikan aspek-aspek yang sangat menjadi ketertarikan mereka. Apa yang mereka kerjakan serta ungkapan mengenai kebutuhan mereka sekarang untuk menunjang keberhasilan usahanya diharapkan dapat diidentifikasi yang bermanfaat bagi pencarian alternatif pemecahan masalah. Data tertulis diambil dari berbagai sumber tertulis, antara lain dari kantor desa Mangunkerta.

Wawancara dan observasi juga dilakukan pada beberapa orang pedagang sangkar burung di sekitar Cipanas dan di Pusat Pasar burung Sukahaji Bandung, serta ahli pembuat sangkar burung dari bahan bambu.

## **G. Lokasi Penelitian**

Penelitian dilakukan di desa Mangunkerta, kecamatan Cugenang Kabupaten Cianjur. Daerah ini merupakan penghasil sayur-sayuran dan sebagian penduduknya bekerja sebagai petani pemilik atau penggarap tanah pertanian. Perajin yang dijadikan subyek penelitian dipilih sebanyak 20 orang warga desa Mangunkerta, baik yang bekerja penuh sebagai perajin atau sebagai kerja rangkapan, yaitu selain menjadi perajin

juga menjadi petani atau perajin yang hanya membuat komponen sangkar burung dengan kerja sambilan sebagai penarik ojeg di lingkungan desanya.

#### H. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat :

- (1) Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan nilai yang berarti untuk dijadikan masukan bagi para perencana program pendidikan luar sekolah, institusi pendidikan tinggi atau instansi pemerintah, seperti Pemda Propinsi, Departemen Perindustrian, Perdagangan, Koperasi, Transmigrasi atau badan usaha milik negara seperti Pertamina, Pupuk Kaltim, PUSRI, PLN dan sebagainya, untuk melengkapi bahan dalam penyusunan program bantuan atau bimbingan melalui jalur pendidikan luar sekolah. Khususnya dalam bidang pelatihan yang efektif dan efisien dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia pada bidang industri kecil kerajinan tangan, khususnya industri kecil sangkar burung dari bahan bambu.
- (2) Hasil penelitian ini juga diharapkan bermanfaat bagi masyarakat luas, baik di pedesaan maupun di kota-kota besar yang berkecimpung dalam kegiatan yang berhubungan dengan industri kerajinan tangan, khususnya industri kerajinan tangan sangkar burung dari bahan bambu pada aspek pengembangan desain produk yang dibuat masyarakat perajin di pedesaan.

## **I. Kerangka Berfikir**

Perubahan paradigma industri kerajinan tangan terjadi dari kegiatan perajin atau kelompok perajin di pedesaan, yang pada awalnya membuat barang kerajinan tangan untuk memenuhi keperluan sendiri dengan lingkungan masyarakat yang sangat terbatas, menjadi kegiatan industri kerajinan tangan yang hasilnya ditujukan untuk memenuhi tuntutan kebutuhan masyarakat konsumen yang lebih luas. Artinya terjadi perubahan dari pola pikir dalam membuat barang dari membuat untuk diri sendiri dan membuat barang untuk orang lain. Luasnya pasar menunjukkan luasnya masyarakat pengguna, yang juga berarti lebih beragamnya tuntutan konsumen. Tuntutan kebutuhan tersebut telah menuntut para perajin untuk mencoba memahami konsumennya. Perajin harus terus mengaktualkan produknya, memperbaiki kualitas dengan desain-desain yang lebih menarik. Cara kerja dan waktu pembuatan yang lebih efisien dan jumlah produksi yang lebih besar harus dapat diantisipasi oleh perajin.

Perajin dituntut untuk terus mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya, sehingga dapat mengikuti perubahan-perubahan kebutuhan masyarakat konsumen yang berkembang terus. Pendidikan, dalam hal ini program pendidikan luar sekolah, memiliki fleksibilitas yang tinggi untuk dirancang dan diterapkan pada berbagai kegiatan usaha kecil secara khusus, sehingga ketepatan sasaran pendidikan akan lebih mudah diperoleh. Program-program pemerintah yang berkaitan dengan kegiatan perajin barang kerajinan tangan, yang sebagian besar perajinnya

menetap di desa-desa terus diluncurkan pemerintah. Program-program tersebut sebagian berbentuk bantuan keuangan, bimbingan teknis, pelatihan, promosi dan pemasaran. Program dalam bentuk pendidikan luar sekolah, salah satunya adalah melalui pelatihan-pelatihan.

Pelatihan Desain bagi perajin sangkar burung untuk perajin di desa Mangunkerta tidak dapat dilepaskan dari hal-hal yang sifatnya umum terjadi di sentra-sentra perajin. Tiap sentra atau kelompok perajin atau istilah lain desa perajin memiliki karakteristik-karakteristik sendiri yang khusus, memiliki masalah-masalah sendiri, sehingga perlu disusun dan diimplementasikan suatu program pelatihan yang tepat untuk memfasilitasi tuntutan kebutuhan perajin yang sifatnya khusus selain yang sifatnya umum.

Kerangka berfikir yang dikemukakan di dalam penyusunan tulisan ini adalah bertolak dari paradigma baru tentang perajin dan hasil-hasil kegiatannya, serta adanya kekhususan pada masing-masing sentra atau kelompok perajin yang dapat menjadi kekuatan bagi perajin atau kelompok perajin. Potensi yang ada pada perajin dapat difasilitasi untuk menjadi kegiatan kreatif dan produktif dengan melalui pendidikan atau pelatihan yang tepat sasaran.



# KERANGKA BERFIKIR



